

**MAKNA *BA'S*, *ḌAR* DAN *ZILZĀL*
DALAM Q.S AL BAQARAH: 214
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



Oleh:

AHMAD FIRDAUS
NIM: 204104010020
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
2025**

**MAKNA *BA'S*, *DAR* DAN *ZILZĀL*
DALAM Q.S AL BAQARAH: 214
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Ahmad Firdaus
Nim. 204104010020
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025**

**MAKNA *BA'S*, *DAR* DAN *ZILZĀL*
DALAM Q.S AL BAQARAH: 214
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

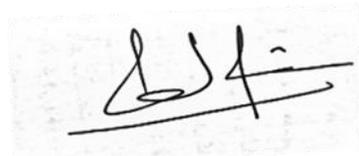
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Firdaus
NIM. 204104010020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A.
NIP. 198011062023211005

**MAKNA BA'S, DAR DAN ZILZĀL
DALAM Q.S AL BAQARAH: 214
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima unttuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu
Tanggal: 21 Mei 2025

Tim penguji

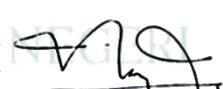
Ketua

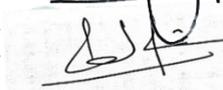
Sekretaris


Abdullah Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NIP. 198504032023211021

Anggota:

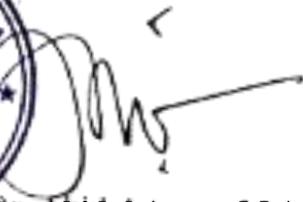
1. H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A. ()

2. Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”
(Q.S Al-Baqarah: 286)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, Karena hanya atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Suarwi dan Ibu Hidayatin yang telah memberikan dukungan yang luarbiasa serta do'a untuk keberhasilan anak tercinta.
3. Kepada adik tercinta Muhammad Adib Ma'luf selalu memberi do'a dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada istri Annisa Billah Izzah Kholilah yang selalu mendukung dan membantu hampir setiap hal menyelesaikan proses skripsi ini.
5. Kepada teman-teman, khususnya keluarga IAT 2 yang selalu siap membantu serta semangat. Kalian adalah sumber inspirasi bagi saya.
6. Seluruh Staf Fakultas, terima kasih atas fasilitas dan lingkungan akademis yang mendukung, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan ucapan syukur hanya kepada Allah Swt tuhan yang maha pengasih lagi penyayang terhadap semua ciptaannya. Sebab rahmat, hidayah serta pertolongan yang telah Allah limpahkan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan hasil yang diharapkan.

Sholawat salam tercurahkan kepada satu-satunya manusia teragung di dunia dan akhirat, pemberi syafaat di hari kiamat yakni baginda Nabi Muhammad Saw yang selalu membawa lentera kehidupan serta menjadi tauladan bagi ummat untuk meningkatkan nilai keimanan dan keilmuan.

Sadari awal penulis menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup dengan hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri, yang mana demikian sudah menjadi sunnatullah bagi manusia sebagai makhluk sosial. Begitu pula dalam proses dari awal penelitian ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan dari banyak pihak, oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H Hepni S.Ag., MM, Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I., Ketua program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M.Si, Dosen pembimbing akademik, yang telah mendampingi dan memberikan pengarahan dari sejak awal perkuliahan.
 5. Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A., dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing dan banyak memberikan pengarahan dari awal pembuatan skripsi sampai selesai.
 6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah banyak memberikan bimbingan, pengetahuan, dan bantuan yang bersifat akademik kepada penulis sejak proses pembelajaran berlangsung hingga penulisan skripsi ini rampung dan diujikan.
- Harapan penulis semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, keberkahan, serta dikabulkan apa yang menjadi segala hajat keinginannya. Semoga tulisan yang sederhana ini memberikan nilai manfaat bagi pembaca.

Saya ucapkan *Jazākumullāh ahsanal jazā.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 21 Mei 2025

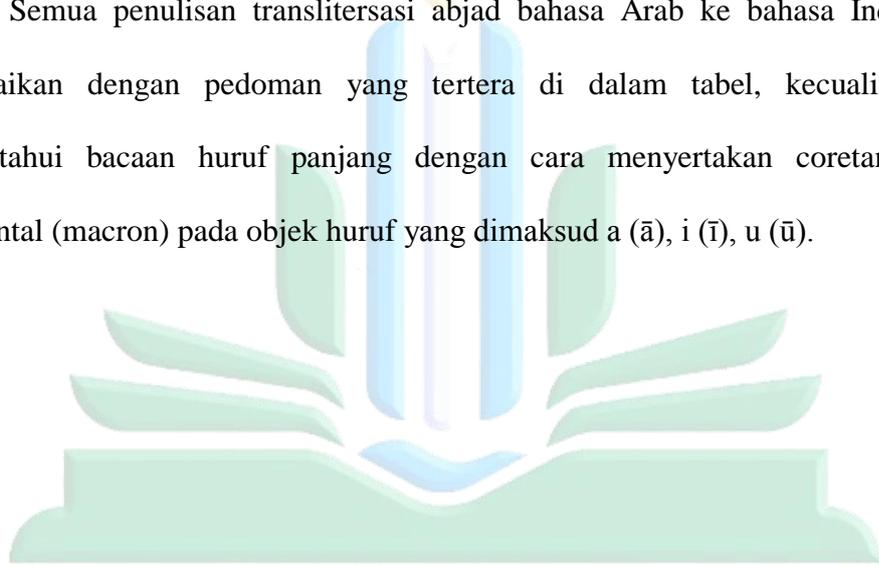
Ahmad Firdaus

PEDOMAN TRANSLITERASI

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	.(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l

م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ, هـ	هـ, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Semua penulisan transliterasi abjad bahasa Arab ke bahasa Indonesia disesuaikan dengan pedoman yang tertera di dalam tabel, kecuali untuk mengetahui bacaan huruf panjang dengan cara menyertakan coretan garis horizontal (macron) pada objek huruf yang dimaksud a (ā), i (ī), u (ū).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Firdaus, 2025: Makna *Ba's*, *Ḍar* dan *Zilzāl* dalam Q.S Al Baqarah: 214 (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Kata Kunci: Semantik, Makna *ba's*, *ḍar*, dan *zilzāl*

Penelitian ini berfokus pada analisis semantik terhadap makna kata *ba's*, *ḍar*, dan *zilzāl* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 214 menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami Al-Qur'an secara mendalam, termasuk melalui analisis linguistik untuk mengungkap makna kata kunci yang mencerminkan pandangan dunia (*weltanschauung*). Ayat ini menggambarkan ujian dan cobaan yang dihadapi oleh orang-orang beriman terdahulu sebagai pelajaran bagi umat Islam untuk bersabar dalam menghadapi ujian hidup. pemahaman mendalam terhadap kata-kata tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai konsep ujian dalam Al-Qur'an.

Adapun fokus penelitian: (1) Bagaimana pola pemaknaan kata *ba's*, *ḍar* dan *zilzāl* pada Q.S Al-Baqarah: 214 dalam kajian semantik Toshihiko Izutsu.? (2) Apa *weltanschauung* makna *ba's*, *ḍar* dan *zilzāl* pada Q.S Al-Baqarah: 214.? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola pemaknaan kata *ba's*, *ḍar*, dan *zilzāl* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 214; (2) mengungkap makna *weltanschauung* yang terkandung dalam kata-kata tersebut melalui semantik Toshihiko Izutsu.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama adalah Al-Qur'an, khususnya Q.S Al-Baqarah: 214, serta kitab-kitab tafsir, dan literatur terkait semantik Toshihiko Izutsu. Analisis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah semantik Izutsu, yaitu identifikasi makna dasar, makna relasional, analisis sinkronik dan diakronik, serta penentuan *weltanschauung* (pandangan dunia).

Hasil penelitian ini adalah: 1) Makna dasar dari ketiga kata *Ba's*, *ḍar*, dan *Zilzāl* dalam QS. Al-Baqarah: 214 menggambarkan kesusahan, penderitaan, dan kecemasan atau ketakutan. Sedangkan secara makna relasional, ketiganya mencerminkan ujian yang dihadapi umat terdahulu. Dalam analisis sintagmatik, kata-kata ini berhubungan dengan cobaan dari Allah. Secara paradigmatis, kata ini sinonim dengan *syiddah*, *usra*, dan *irtābat qulūbu*, sedangkan antonimnya adalah *ni'mah*, *sarrā'*, dan *tsabit*. Dari segi waktu, kata *Ba's*, *ḍar*, dan *Zilzāl* memiliki makna kesusahan atau ketakutan (*pra Qur'anik*), kesengsaraan, penderitaan, dan guncangan (*Qur'anik*), dan makna yang lebih terkait dengan budaya dan perkembangan zaman, sehingga maknanya bisa berbeda dari makna dasar aslinya (*pasca Qur'anik*). 2) Makna ketiga kata tersebut dalam pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an menunjukkan tiga tahapan ujian dari Allah untuk mengangkat derajat hamba-Nya. Pertama, *الْبِأْسَاءُ* (ujian ringan), kedua, *الضَّرَّاءُ* (ujian menengah), dan ketiga, *زُلْزَلُوا* (ujian besar).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26

B. Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Analisis Data.....	27
E. Keabsahan Data.....	28
F. Tahap-Tahap Penelitian	29
BAB IV PEMBAHASAN.....	32
A. Pola Pemaknaan Kata <i>Ba's</i> , <i>Ḍar</i> dan <i>Zilzāl</i> Pada Q.S Al-Baqarah: 214 Semantik Toshihiko Izutsu.....	32
B. <i>Weltanschauung</i> Makna <i>Ba's</i> , <i>Ḍar</i> dan <i>Zilzāl</i> Pada Q.S Al-Baqarah: 214.....	55
BAB IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan studi Terdahulu.....	16
2.2 Konsep Tahapan Semantik Toshhihiko Izutsu.....	25



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan firman Allah sebagai petunjuk dan jalan hidup bagi manusia. Tetapi hanya mengisyaratkan secara global. Oleh karena itu, sebagai hamba haruslah menggali sedalam-dalamnya makna dan hikmah yang terkandung di dalam isyarat-isyarat yang diberikan oleh Allah. Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi ummat Islam. Bagi ummat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seluruh manusia, dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an setiap muslim akan mendapatkan kehidupan Bahagia di dunia dan di akhirat.

memahami apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an diperlukan pemahaman melalui latar belakang dan makna mengapa suatu ayat dalam Al-Qur'an itu diturunkan. Sehingga pengetahuan tentang asbabun nuzul dan eskatologi sangat penting dalam memahami kandungan isi Al-Qur'an. Banyak sekali kata di dalam Al-Qur'an yang perlu dikupas satu persatu, agar kata yang memiliki arti asal dalam sebuah ayat dapat terungkap maknanya

Makna *Ba's*, *Ḍar* dan *Zilzāl* pada QS. Al-Baqarah ayat 214 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ
قَرِيبٌ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, ‘Kapanakah datang pertolongan Allah?’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”.¹

sebab turunnya ayat ini dikatakan dari Abdullah, kami diberitahu oleh Ma'mar, dari Qatadah berkata, “Ayat ini turun pada hari perang Ahzab, pada hari itu dimana Nabi SAW dan para sahabatnya tertimpa bala dan pengepungan.”² Allah Ta'ala berfirman, “apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga,” sebelum kamu dicoba dan diuji sebagaimana yang telah diberikan kepada orang-orang sebelum kamu. Oleh karena itu, Allah berfirman, “padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan,” berupa penyakit dan kematian. Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan sejumlah tabi'in mengatakan, “yang dimaksud dengan *al-ba'sa'* ialah kemiskinan, sedangkan *adhdharra'* artinya rasa sakit “serta diguncangkan,” yakni digentarkan oleh musuh-musuh dan diuji dengan ujian yang sangat berat.³ Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis makna dari kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* tentang ujian dan cobaan yang ada di surat Al-Baqarah ayat 214 menggunakan kajian linguistik.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra 1989), 33.

² Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, cetakan 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 64.

³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani, 1999), 346.

Kata *Ba'sâ'u wadl-Dlarrâ'u wa Zulzilû* merupakan kata di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 214. Secara Bahasa kata *Ba's, Dar dan Zilzâl* memiliki arti kemelaratan, penderitaan dan diguncang. Dalam Al-Qur'an kata *ba's* disebut sebanyak 8 kali dengan 3 derivasi, yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 177, QS. An-Nisâ': 84, QS. Al-An'âm: 42, QS. Al-Hasyr: 14, QS. Ibrâhîm: 29, QS. An-Nahl: 29, QS. Al-Kahfi: 50, QS. Al-Mâidah: 63.⁴ Kata *البأساء* adalah kata *isim* dari *البؤس* (kesengsaraan) dalam arti kesusahan, yaitu kemiskinan dan kesusahan, dan dari situ dikatakan bahwa seseorang dalam kesengsaraan dan kesusahan.⁵ Kata *dar* disebut sebanyak 7 kali dengan 3 derivasi, yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 214, QS. Al-Anbiyâ': 84, QS. Yûnus: 12, QS. Ali Imrân: 111, QS. Al-Baqarah: 102, QS. Al-Hajj: 13, QS. Hûd: 10, QS. Al-Furqân: 3, QS. Al-Baqarah: 233.⁶ Kata *الضرأء* adalah kata *isim* dari *الضر* (Kesulitan) adalah hal yang paling dekat dengan hal ini adalah terjadinya hal-hal yang berbahaya seperti rasa sakit, nyeri, sakit, dan ketakutan yang menimpanya. Menurut Fahrudin Ar-Razi bahwa *البأساء* (penderitaan) adalah ekspresi dari penyempitan jalan kebaikan dan hal-hal yang baik baginya. Dan *الضرأء* (Kesulitan) adalah ekspresi dari terbukanya kejahatan, penderitaan dan rasa sakit kepadanya.⁷

⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an jilid 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan cetakan 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 272.

⁵ Fahrudin Ar-Razi, Mafatihul Ghaib juz 6, (Beirut: Darun Ihyai Turosi Al-Arabi Cetakan Ketiga, 1420), 379.

⁶ Al-Ashfahani, 525-529.

⁷ Ar-Razi, 379.

Kata *zilzāl* disebut sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an diantaranya, QS. Al-Baqarah: 214, QS. Al-Hajj: 1, QS. Al-Ahzāb: 11, Al-Zalzalah: 1.⁸ Kata *زُلْزِلُوا* adalah kata *fiil* dari *زَلَّ* (tergelincir), kata *zilzāl* yakni digoncangkan dengan berbagai macam penderitaan dan musibah. Al-Zujaj berkata, “Akar kata gempa secara bahasa adalah mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Jika Anda mengatakan: “Aku mengguncangnya,” maknanya adalah Anda mengulangi pengangkatan tersebut, sehingga kata tersebut dilipatgandakan maknanya, dan segala sesuatu yang memiliki pengulangan di dalamnya, kata kerja tersebut diulang di dalamnya. Misalnya *صَرَ* menjadi *وَصَرَصَرَ* artinya dia mencicipi, *صَلَّ* mejadi *صَلَّصَلَّ* artinya dia berdoa, *كَفَّ* menjadi *كَفَّكَفَّ* artinya dia berhenti. Maka kata *زَلَّ* menjadi kata *زُلْزِلُوا* sesuatu yang berpindah, yaitu mengangkatnya dari tempatnya.⁹

Dalam penelitian ini penulis mengambil kata *ba's*, *Ḍarr* dan *zilzāl* untuk mengaplikasikan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik dengan Al-Qur'an. Menurut Izutsu semantik Al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschauung*) melalui analisis semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an itu sendiri, yakni kosakata dan istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an.¹⁰ Pentingnya mengungkap makna Al-Qur'an yang tepat dan sesuai dengan

⁸ Al-Ashfahani, 147.

⁹ Ar-Razi, 379.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, “Relasi Tuhan dan Manusia” penerjemah Agus Fahri Husain (dkk), (yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

maksud Allah sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Masalah pemaknaan kata *ba's*, *Ḍarr* dan *zilzāl* merupakan salah satu hal penting untuk diteliti dan diungkap secara tegas untuk memperoleh makna yang utuh. Menurut peneliti pendekatan semantik Toshihiko Izutsu cocok dengan objek penelitian karena Toshihiko Izutsu memiliki kelebihan di bidang semantik. Dalam proses analisisnya, ia memulainya terhadap istilah-istilah kunci suatu Bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual yang dalam istilah Izutsu, “*weltanschauung*” atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan Bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah makna ayat Al-Qur'an dengan teori semantik Toshihiko Izutsu dengan judul “Makna *Ba's*, *Ḍar* dan *Zilzāl* Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 214 Kajian semantik Toshihiko Izutsu”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola pemaknaan kata *ba's*, *ḍar* dan *zilzāl* pada Q.S Al-Baqarah: 214 dalam kajian semantik Toshihiko Izutsu?
2. Apa *weltanschauung* makna *ba's*, *ḍar* dan *zilzāl* pada Q.S Al-Baqarah: 214?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi pola makna *ba's*, *ḍar* dan *zilzāl* pada Q.S Al-Baqarah:214 dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

2. Untuk mendapatkan hasil dari penafsiran makna (*weltanschauung*) pada Q.S Al-Baqarah ayat 214 yang menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang penafsiran makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 214, analisis ayat menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 214 dengan pendekatan linguistik Toshihiko Izutsu, serta dapat dijadikan bahan pembelajaran ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

- b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur instansi dalam mengembangkan kajian semantik. Juga dapat menambah wawasan terlebih untuk ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta menjadi bahan referensi mahasiswa dalam mengkaji semantik, khususnya kajian semantik Toshihiko Izutsu.

c. Bagi Masyarakat

Harapannya untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengkaji ayat Al-Qur'an dengan pendekatan semantik dan dapat membuat masyarakat untuk lebih semangat dalam mempelajari Al-Qur'an khususnya di dunia penafsiran.

E. Definisi Istilah

Pada dasarnya kata *ba's*, *ḍar* dan *zilzāl* merupakan kata yang diambil dalam surat Al-Baqarah ayat 214 yang lafaznya berbunyi "*Ba'sâ'u wadl-Dlarrâ'u wa Zulzilû*". maka kata ini terdiri dari 3 bentuk kata, yaitu *Ba's*, *ḍar* dan *Zilzāl*.

1. *Ba's*

Kata *Ba's* atau البأساء yang berarti kesengsaraan. البأساء adalah kata benda *isim* dari البؤس (البؤس) dalam arti kesusahan, yaitu kemiskinan dan kesusahan, yang darinya dikatakan bahwa seseorang dalam kesengsaraan dan kesusahan.¹¹ Adapun bentuk derivasi *ba's* ialah:

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

البأس — البؤس — البأساء

Secara Gramatika, kata *ba'sun* بأس sama dengan kata *ba'isun* بأس dengan bentuk (*wazn*) *fa'ilun* (فعل), menurut Ibnu al-Arabi bermakna siksaan yang berat (العذاب الشديد). Adapun *al-bu'su* (البؤس) menggunakan bentuk (*wazn*) *fu'lun* (فعل) bisa bermakna kesusahan dan kemiskinan. Sebagai contoh:

¹¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, cetakan 1 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 272.

وَيَسَّ الرَّجُلُ يَبْسُ بُؤْسًا وَبُؤْسًا وَيَبْسًا إِذَا افْتَقَرَ وَاشْتَدَّتْ حَاجَتُهُ، فَهُوَ
بَائِسٌ أَيْ فَقِيرٌ؛

Artinya: “seseorang dikatakan sengsara, jika dia miskin dan kebutuhannya besar, sehingga dia sengsara, dan itu berarti miskin”.¹²

2. *Ḍar*

kata *ḍar* atau الضَّرَاءُ yang artinya penderitaan, maka yang paling dekat dengannya adalah الْمَضَارُّ penderitaan yang menyimpannya berupa rasa sakit, sakit, nyeri, dan ketakutan. Fahuiddin Ar-Razi meyakini bahwa الْبُؤْسَاءُ (kesengsaraan) adalah ungkapan dari penyempitan jalan kebaikan dan kemaslahatan baginya, dan الضَّرَاءُ (penderitaan) adalah ungkapan dari terbukanya jalan keburukan, derita, dan rasa sakit baginya. Adapun bentuk derivasi kata *ḍar* ialah:

الضَّرُّ — الضَّرُّ — الضَّرَاءُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kata *ad-ḍurru* dan *ad-ḍarru* adalah dua ismun (*noun*), sama seperti *asy-syahdu* dan *asy-syuhdu*, dibaca *ḍarru* jika bersanding bersamaan dengan *naḥu*, dan jika terpisah maka dibaca *dhurru*, selama belum menjadi *Masdar*. Sebagai contoh, *dhorortu Dhorron*, inilah yang sering dipakai oleh orang Arab. Menurut Ibnu Atsir,” Kata *dharrāu* dan *ba’sāu* dua bentuk *muannast* dan bukan *muzakkar*”. Dan kata *ḍarrāu* itu menggunakan bentuk (*wazn*) *fa’lāu*

¹² Ibnu Mandur, Lisanu al-Arab Juz 6, (Bairut: Darun Shadir, 1414), 20.

(فعلاء) yang bermakna kefakiran dan kesengsaraan, dan merupakan antonim dari kesenangan (نقيض السراء).¹³

3. *Zilzāl*

Kata *zilzāl* atau زُلْزَلُوا artinya mereka digoncangkan, maksudnya mereka digoncangkan dengan berbagai macam kesusahan dan musibah, maka Al-Zujaj berkata, “Akar kata gempa secara bahasa adalah mengeluarkan sesuatu dari tempatnya, maka jika kalian mengatakan, ‘Aku menggoncangkannya,’ maka yang kalian maksudkan adalah menggoncangkannya”. Sebagian mereka menafsirkan *Zulzala* secara bahasa adalah memindahkan sesuatu dari tempatnya, maka jika kalian mengatakan, “Aku telah memindahkannya dari tempatnya,” maka maksudnya adalah kalian mengulang-ulang pemindahan tersebut, maka *lafazh* tersebut menjadi dua kali lipat, dan setiap sesuatu yang di dalamnya terdapat pengulangan, maka *lafazh* tersebut menjadi dua kali lipat, seperti

lafazh:

صَرَّ، وَصَرَّصَرَ، وَصَلَّ وَصَلَّصَلَ، وَكَفَّ، وَكَفَّكَفَّ،

Sebagian ulama menafsirkan *Zulzil* di sini dengan rasa takut, akan tetapi hakikatnya berbeda dengan apa yang telah di sebutkan dalam kitab *Mafatihul ghaib*, karena orang yang takut tidak akan tenang, akan tetapi hatinya akan gelisah, oleh karena itu, hal ini hanya bisa dikatakan pada rasa takut yang terus menerus dan

¹³ Mandur, 482.

melumpuhkan, karena hal tersebut akan menghilangkan ketenangan, maka *Zulzil* زُلْزِلُوا di sini adalah kiasan, dan maknanya adalah: Bisa jadi mereka menjadi gelisah dan tidak tenang karena ketakutan dan kegelisahan di dalam hati mereka. Setelah menyebutkan hal-hal tersebut, Allah menyebutkan hal lain, yaitu akhirat.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, dari penelitian ini berisi latar belakang masalah mengenai makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* pada Q.S Al-Baqarah:214 dan bagaimana asbabun nuzul ayat ini diturunkan serta gambaran tentang kajian semantik dan alasan penulis memilih jenis kajian semantik Toshihiko Izutsu. Dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kajian pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dari para peneliti sebelumnya bertujuan sebagai bukti kemurnian data serta penjelasan tentang pendekatan dan persamaan antara penelitian penulis dan peneliti sebelumnya yang berisi tentang pembahasan teori semantik Toshihiko Izutsu serta bagaimana langkah pengaplikasiannya dalam studi Al-Qur'an.

Bab ketiga, memaparkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sub-bab adalah pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,

¹⁴ Ar-Razi, 379.

serta menganalisis kesemua data yang terkumpul untuk kemudian dapat disimpulkan hasilnya.

Bab keempat, menguraikan hasil penelitian setelah melakukan analisis data. Hasil analisis data tersebut dibahas dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu agar nantinya menghasilkan suatu pemahaman yang komprehensif dan berhasil mendeskripsikan makna *ba's, dar dan zilzāl* pada Q.S Al-Baqarah:214 dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu serta terungkapnya makna *weltanschauung* yang terkandung dalam kata *Ba'sâ'u wadl-Dlarrâ'u wa Zulzilû*.

Bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, keseluruhan hasil penelitian akan disederhanakan dalam ringkasan yang lebih penting. Kemudian pada bagian saran akan ditulis masukan-masukan yang berkaitan dengan topik penelitian ini sebagai bahan tindak lanjut dari hasil temuan ini. Pada akhir penulisan akan dipaparkan sejumlah daftar pustaka yang penulis jadikan referensi dalam penelitian ini dan sejumlah lampiran yang berkaitan.

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pembahasan mengenai makna *Ba's, dar dan Zilzāl* dengan kajian semantik Toshihiko Izutsu masih belum ada yang meneliti bahkan selintas prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Karena itu peneliti berusaha mengumpulkan beberapa tulisan karya ilmiah yang hampir sama di ranah pembahasan dan teorinya sebagai bahan dalam kajian kepustakaan.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nazlia Aziza, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh jurusan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berjudul "*Makna Lafaz Ba'sa Dalam Al-Qur'an.*" Skripsi ini membahas lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an yang memiliki beragam makna yang menunjukkan dua sisi yang berbeda, yaitu sisi positif dan sisi negative sesuai dengan konteks ayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lafaz *ba'sa* beserta derivasinya dan mengungkapkan makna lafaz *ba'sa* sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i dengan jenis penelitian kepustakaan.¹⁵

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ririn Mucharomah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri jurusan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang berjudul "*Term Darar*

¹⁵ Nazlia Aziza, "Makna Lafaz *Ba'sa* Dalam Al-Qur'an" (skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2023), 15.

Dalam Al-Qur'an Kandungan Ayat-Ayat Darar Serta Relevansinya Terhadap Pemberlakuan Pembahasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)."

Skripsi ini membahas kata *darar* dalam prespektif Al-Qur'an yang mana kata *darar* memiliki keterkaitan dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah demi memutuskan rantai wabah covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait dengan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat ditinjau dari prespektif ayat-ayat *darar* di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi tematik (maudhu'i). Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi Pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif.¹⁶

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh MHD. Sukro, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau jurusan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang berjudul, "*Nilai-Nilai Eskatologi Dalam Surah Al-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik).*" Skripsi ini membahas surah Al-Zalzalah salah satu yang membahas mengenai fenomena akhir zaman. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan nilai-nilai eskatologi dalam surah Al-Zalzalah. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi tematik (maudhu'i) dengan kajian surah. Data-

¹⁶ Ririn Mucharomah, "Term Darar Dalam Al-Qur'an Kandungan Ayat-Ayat *Darar* Serta Relevansinya Terhadap Pemberlakuan Pembahasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022), 24.

data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi Pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif.¹⁷

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Zihan Nur Rahma, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah yang berjudul "*Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*". Skripsi ini mengungkap makna zalzalah menggunakan teori semantik Al-Qur'an dari Toshihiko Izutsu. Penelitian ini termasuk penelitian Pustaka (*library research*) dengan pendekatan linguistik. Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi. Adapun data primernya adalah Al-Qur'an, yang digunakan untuk melacak kata zalzalah, dan sisanya merupakan data sekunder kitab-kitab dan kamus-kamus Bahasa arab. Semua data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode deskriptif analisis.¹⁸

kelima, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau jurusan studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, yang berjudul "*Relevansi Sains Dengan Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*." Permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah makna zalzalah dalam al-Qur'an serta bagaimana pandangan mufassir tentang makna zalzalah dalam al-Qur'an dan bagaimanakah relevansi sains modern dengan makna

¹⁷ MHD. Sukro, "Nilai-Nilai Eskatologi Dalam Surah Al-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020) 34.

¹⁸ Zihan Nur Rahma, "Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu" (skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) 26.

zalzalah dalam al-Qur'an. Maka untuk mengungkapkan masalah ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode maudhu'i atau tematik. Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (Library Reseach), yang merujuk kepada literatur buku, maka penulis menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku buku berkaitan dengan zalzalah. Sementara yang lainnya menggunakan kitab kitab hadits, dan buku yang berkaitan dengan ilmu sains.¹⁹

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Abd Mufid, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura jurusan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, yang berjudul. "Konsep Zalzalalah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib". Skripsi ini membahas term zalzalah dalam Al-Qur'an yang mana kata zalzalah adalah sebuah kata yang diambil dari Bahasa Arab yang secara Bahasa mempunyai arti guncang, guncangan atau diguncangkan. Penafsiran ayat-ayat term zalzalah dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib. Peneliti menggunakan pendekatan tafsir dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode tafsir tematik yang berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema dalam Al-Qur'an.²⁰

¹⁹ Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri, "Relevansi Sains Dengan Makna Zalzalalah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau, 2013) 27.

²⁰ Abd Mufid, "Konsep Zalzalalah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mafatih AlGhaib)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023) 23.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	“Makna Lafaz <i>Ba’sa</i> Dalam Al-Qur’an.” Nazlia Aziza, 2023.	Persamaan dari penelitian ini, sama-sama membahas kata <i>ba’s</i> dan pemaknaannya	Penelitian ini berfokus pada kata <i>ba’sa</i> dan maknanya yang terdapat dalam Al-Qur’an.
2.	“Term <i>Darar</i> Dalam Al-Qur’an Kandungan Ayat-Ayat <i>Darar</i> Serta Relevansinya Terhadap Pemberlakuan Pembahasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).” Ririn Mucharomah, 2022.	Persamaan dari penelitian ini, sama-sama membahas kata <i>dar</i>	Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat yang terdapat di dalamnya kata <i>darar</i> serta merelevansikan terhadap pemberlakuan pembahasan kegiatan masyarakat (PPKM).

3.	MHD. Sukro, "Nilai- Nilai Eskatologi Dalam Surah Al- Zalزالah (Kajian Tafsir Tematik)." MHD. Sukro, 2020.	Persamaan dari penelitian ini adalah mengali makna zalزالah	Penelitian ini berfokus nilai-nilai eskatologi pada surat Al-Zalزالah yang menggunakan kajian tafsir tematik
4.	Zihan Nur Rahma, "Makna Zalزالah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu." Zihan Nur Rahma, 2021.	Penelitian ini sama-sama meneliti makna kata zalزالah dan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu.	Penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan kata zalزالah
5.	Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri, "Relevansi Sains Dengan Makna Zalزالah Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri, 2013.	penelitian ini, sama-sama mencarai pemaknaan kata zalزالah.	Penelitian ini merelevansi sains dengan makna kata zalزالah dengan menggunakan kajian tafsir tematik.

6.	Abd Mufid, “Konsep Zalzalah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib.” Abd Mufid, 2023.	Penelitian ini sama-sama mencari konsep makna zalzalah.	Penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya kata zalzalah setelah itu mendeskripsikannya menggunakan kajian tafsir Mafatih Al-Ghaib.
----	---	---	--

B. Kajian Teori

Pada kajian teori, penulis akan membahas tiga sub bab utama yang berkaitan dengan teori semantik Toshihiko Izutsu sebagai alat analisis dalam studi Al-Qur’an. Sub-bab pertama akan mengulas biografi Toshihiko Izutsu serta pemikiran-pemikiran teoritis yang membentuk landasan teori semantiknya. Sub-bab kedua akan membahas semantik Al-Qur’an, dengan fokus bagaimana makna dalam Al-Qur’an dipahami dan diinterpretasikan melalui kajian bahasa Arab dan konteks historisnya. Sub-bab ketiga akan membahas pengaplikasian teori semantic Toshihiko Izutsu dalam studi Al-Qur’an. Dalam bagian ini, penulis akan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip sematik Izutsu dapat digunakan dalam menganalisis kata-kata dan istilah dalam Al-Qur’an secara lebih

mendalam, memperhatikan hubungan antara makna dalam konteks ayat Al-Qur'an. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani "sema," yang berarti tanda atau lambang. Istilah "semantik" pertama kali diperkenalkan oleh seorang filolog asal Perancis, Michel Breal, pada tahun 1883. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti yang terkandung dalam kata, frasa, kalimat, atau teks dalam Bahasa.²¹ Dengan kata lain, semantik berfokus pada hubungan antara tanda-tanda linguistik, seperti kata atau kalimat, dan apa yang mereka maksudkan atau representasikan. Makna yang dimaksudkan dalam semantik bisa bersifat literal, seperti arti kata dalam kamus, atau bisa juga lebih mendalam, tergantung pada konteks dan bagaimana kata tersebut digunakan.

Semantik di dalam studi tentang makna terdapat pula bidang studi yang disebut semiotika. Bedanya dalam semantik, sebagai objek studinya adalah makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda. Jadi, sebenarnya pada objek kajian semiotika lebih luas daripada objek kajian semantik. Dalam hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu antara lambang dan tanda. Lambang adalah sejenis tanda dapat berupa bunyi, gambar, warna, gerak-gerik anggota tubuh dan sebagainya untuk melambangkan atau menandai sesuatu.

²¹ Mustofa, "Istiqāmah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", 36.

Sedangkan tanda adalah sesuatu yang menandai sesuatu yang lain. Misalnya, adanya asap hitam di kejauhan adalah tanda terjadi kebakaran atau rumput basah di halaman adalah tanda telah terjadi hujan dan sebagainya.²²

Semantik membantu kita memahami bagaimana bahasa bekerja untuk menyampaikan pesan dan informasi. Semantik, bersama dengan fonologi (yang mempelajari suara bahasa) dan gramatika (yang mempelajari aturan struktur bahasa), merupakan salah satu bagian penting dalam analisis bahasa. Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makna diterjemahkan dan dipahami melalui Bahasa.²³

2. Semantik Toshihiko Izutsu

a. Teori Toshihiko Izutsu

Teori Semantik Toshihiko Izutsu memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam dan kontekstual, membuka wawasan baru dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu mengembangkan pendekatan semantik yang berfokus pada analisis struktur makna kata-kata dalam Al-Qur'an.

Pengertian semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu Bahasa dengan

²² Abdul Chaer dan Liliana muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 3-4.

²³ Laili Nur Qomariyah, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an" Yogyakarta, (januari 2023), 3, <http://www.researchgate.net/publication/367236949>.

pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual (*weltanschauung*) atau disebut dengan pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁴ Disini ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terkait pada kata per kata. Jadi semantik berfokus pada kajian kata, bukan Bahasa secara umum. Kata sendiri merupakan bagian Bahasa dimana huruf adalah bagian terkecilnya. Huruf yang terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna, merupakan sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian frase telah memiliki makna, maka ia disebut sebuah kata.

Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat di dalam Al-Qur'an.²⁵ Teori Izutsu bertumpu pada beberapa konsep utama: Makna Dasar, Makna Relasional, Aspek Singkronik dan Diakronik, *Weltanschauung*.

²⁴ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia" penerjemah Agus Fahri Husain (dkk), (yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

²⁵ Qomariyah, 6.

b. Langkah pengaplikasian dalam Al-Qur'an

Pengaplikasian teori semantik Toshihiko Izutsu terhadap konsep ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana penjelasan di atas, terdiri dari empat langkah. *Pertama*, mencari makna dasar. *Kedua*, mencari makna relasional. *Ketiga*, pencarian aspek sinkronik dan diakronik. *Keempat*, menentukan makna *weltanschauung*.

1. Makna Dasar

Makna dasar adalah inti atau esensi dari kata tersebut yang tidak tergantung pada konteks tertentu, melainkan merupakan kandungan semantik yang ada pada kata sejak pertama kali diciptakan. Dalam hal ini, meskipun kata itu digunakan dalam situasi yang berbeda-beda, makna dasarnya tetap tidak berubah. Izutsu menyebutkan istilah "makna dasar"

untuk menggambarkan hal ini. Makna dasar adalah arti yang melekat pada setiap kata dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kata itu sendiri.²⁶

2. Makna Relasional

Dalam teori ini, untuk memahami makna kata, ada dua cara analisis yang digunakan: analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

²⁶ Izutsu, 12.

- Analisis Sintagmatik

cara menganalisis makna dengan memperhatikan kata-kata yang berada di sekitar kata yang sedang dipelajari, yaitu kata-kata yang ada di depan dan di belakangnya. Dengan melihat hubungan kata dalam kalimat atau konteks tertentu, kita bisa mengetahui makna kata tersebut.

- Analisis Paradigmatik

Cara analisis ini dilakukan dengan membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim).

Dengan kedua analisis ini, kita bisa lebih memahami makna kata atau konsep dalam berbagai konteks.²⁷

3. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Pada langkah ini berfokus pada pemahaman suatu sistem pemikiran atau bahasa pada titik waktu tertentu. Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah atau berkembang seiring berjalannya waktu dari satu masa ke masa berikutnya. Sinkronik berarti memandang fenomena tanpa memperhatikan perkembangan historisnya. Sebaliknya, diakronik menekankan pada perubahan atau evolusi suatu sistem bahasa atau pemikiran seiring waktu.

²⁷ Izutsu, 12-13.

langkah ini menganalisis bagaimana konsep-konsep atau elemen-elemen tertentu dalam suatu budaya atau bahasa berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Pada aspek ini terbagi menjadi tiga fase: pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.²⁸

4. *Weltanschauung*

Weltanschauung menurut pandangan Izutsu ialah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan Bahasa tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pandangan dunia masyarakat terhadap pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupi Bahasa.

Weltanschauung Semantik menurut Izutsu adalah cara bahasa mencerminkan pandangan dunia suatu masyarakat. Setiap bahasa memiliki konsep-konsep kunci yang menggambarkan bagaimana masyarakat tersebut memahami realitas.²⁹ Maka

dalam kajian ini, "Semantik Al-Qur'an" dalam pandangan Izutsu harus dipahami sebagai metode semantik yang tujuannya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* Al-Qur'an.

1. Bahasa dan Pandangan Dunia: Bahasa mencerminkan cara orang berpikir dan melihat dunia mereka.

²⁸ Izutsu, 32.

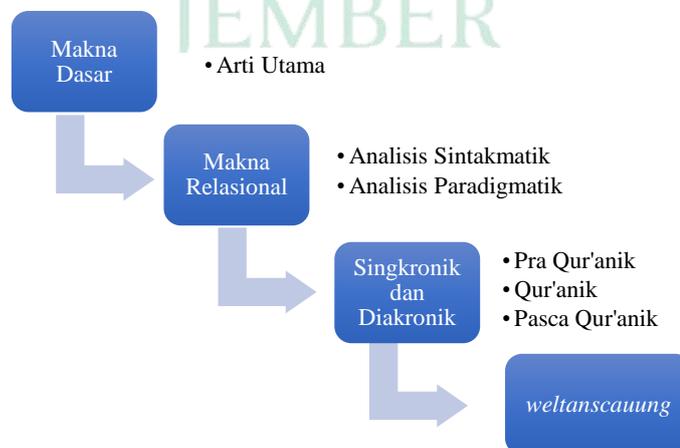
²⁹ Izutsu, 3.

2. Konsep Utama: Setiap bahasa memiliki kata-kata yang mencerminkan nilai dan pandangan masyarakat tersebut.
3. Makna dalam Konteks Budaya: Untuk memahami pandangan dunia suatu masyarakat, kita perlu mempelajari makna kata dalam konteks budaya mereka.
4. Bahasa dan Budaya Terkait: Bahasa dan pandangan dunia sangat terkait, jadi dengan memahami bahasa, kita juga bisa memahami cara pandang dunia suatu masyarakat. Intinya, melalui analisis semantik, kita dapat memahami bagaimana suatu budaya melihat dunia mereka.

Penelitian ini termasuk menggunakan penelitian kualitatif. Maksud dari menggunakan kualitatif dikarenakan data-data yang telah dihimpun kemudian dideskripsikan dalam bentuk segala hal pendekatan kualitatif dalam penelitian ini relevan untuk dipakai.

Table 2.2

Konsep Tahapan Semantik Toshihiko Izutsu



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk menggunakan penelitian kualitatif. Maksud dari menggunakan kualitatif dikarenakan data-data yang telah dihimpun kemudian dideskripsikan dalam bentuk segala hal pendekatan kualitatif dalam penelitian ini relevan untuk dipakai.³⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data sari berbagai sumber Pustaka, seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena data yang diperlukan dapat dari sumber-sumber tertulis yang sudah ada, tanpa perlu melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan atau eksperimen. Dengan demikian, penelitian ini lebih berfokus pada analisis dan kajian terhadap materi yang sudah dipublikasikan sebelumnya.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primernya adalah Al-Qur'an, terjemah dari Al-Qur'an itu sendiri dan tafsirnya, serta kitab-kitab dan kamus-kamus yang digunakan untuk mencari makna dari kata *ba's*, *ḍar* dan *zilāl*. sedangkan sumber data

³⁰ L. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

sekundernya adalah buku karya Toshihiko Izutsu Relasi Tuhan dan Manusia untuk mendapatkan pemikiran tentang semantik Al-Qur'an, serta karya-karya lainnya, seperti jurnal, skripsi, tesis dan bahan-bahan yang berhubungan dengan tema penelitian dan bisa dipertanggungjawabkan kevalidasiannya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diambil dari hasil Pustaka berupa data dan informasi dari dokumen-dokumen seperti kitab, buku, artikel jurnal dan dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari informasi tentang objek suatu permasalahan atau variable dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, tulisan, notulensi rapat, dan lain sebagainya.

D. Analisis Data

Sedangkan metode analisisnya adalah analisis isi Q.S Al-Baqarah ayat 214 diawali dengan penyajian data hasil Pustaka, kemudian dilanjutkan dengan menginduksi data tentang *ba's*, *dar* dan *zilzāl* menggunakan kajian semantik, yang mana penulis akan mencari makna dasar, makna relasional (sintagmatik dan paradigmatik) dan makna sinkronik-diakronik kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dari periode pra quranik, quranik dan pasca quranik. Sehingga *weltanschauung* dari kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* pada

akhirnya menemukan benang merah yang menjelaskan simpulan akhir dari penelitian.

- a. Mendeskripsikan makna dasar kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* yang terdapat di dalam berbagai kamus dan sumber lainnya.
- b. Melihat makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dari uraian makna relasional kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl*.
- c. Melihat makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dari uraian sinkronik dan diakronik, yaitu pra quranik, quranik dan pasca quranik.
- d. Mendapatkan makna *weltanschauung* dan menyimpulkan dari analisis-analisis yang dilakukan sebelumnya.

E. Keabsahan Data

Pada tahap keabsahan data, penelitian ini bertujuan untuk memastikan kebenaran dan kredibilitas hasil yang telah dianalisis. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik melacak kesesuaian hasil. Caranya adalah dengan membandingkan hasil penelitian yang sudah didapatkan dengan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya dalam bab teori. Selain itu, peneliti juga memeriksa apakah hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang sudah ada, terutama yang membahas tentang topik seperti *ba's*, *dar* dan *zilzāl*, serta kajian semantik yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah:214.

Dengan langkah ini, peneliti memastikan bahwa temuan-temuan yang diperoleh valid dan konsisten dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat dipercaya dan memiliki dasar yang kuat.

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Pengerjaan

Sebelum memulai penelitian, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan agar penelitian bisa berjalan dengan baik. Pertama, tentukan judul penelitian yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Selanjutnya, rumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Setelah itu, pilih fokus penelitian yang akan menjadi inti dari penelitian tersebut. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi manfaat penelitian yang diharapkan, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi praktisi di bidang tersebut. Sebelum menyerahkan hasil kerja kepada dosen pembimbing, pastikan untuk memeriksa kembali kesalahan penulisan atau hal-hal yang belum sesuai. Semua langkah ini akan membantu membuat penelitian lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pembimbing atau pihak lain yang terlibat.

2. Tahap Pengerjaan

Pada langkah berikutnya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan diambil dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku atau kitab-kitab yang terkait dengan topik penelitian. Salah satu sumber utama

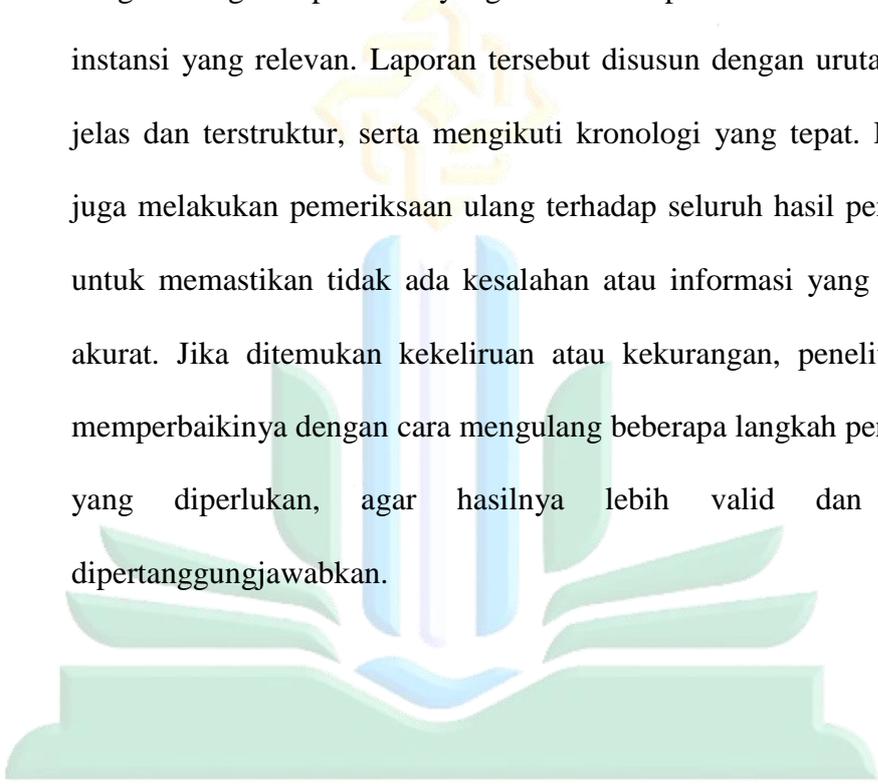
yang digunakan adalah kitab suci Al-Qur'an, yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Selain itu, kitab-kitab tafsir yang menjelaskan penafsiran terhadap Al-Qur'an juga akan digunakan untuk memperkaya pemahaman. Penelitian ini juga akan merujuk pada buku-buku lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti, serta hasil penelitian terdahulu, seperti skripsi, tesis, jurnal ilmiah, atau disertasi, yang dapat memberikan dukungan atau perspektif tambahan terhadap topik yang dibahas. Dengan mengumpulkan sumber-sumber ini, diharapkan penelitian ini memiliki dasar yang kuat dan relevansi yang jelas dengan literatur yang sudah ada.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ketiga ini, peneliti mulai mengumpulkan data dengan mencari berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Ini termasuk membaca buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang dapat memberikan wawasan lebih dalam. Peneliti melakukan pencarian secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan relevan dan dapat memperkaya pemahaman tentang topik yang sedang diteliti. Dengan mengidentifikasi berbagai elemen yang penting, peneliti dapat memperkuat dasar teoritis dan memperoleh pandangan yang lebih komprehensif mengenai masalah yang sedang dibahas.

4. Tahap Penelitian

Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan oleh lembaga atau instansi yang relevan. Laporan tersebut disusun dengan urutan yang jelas dan terstruktur, serta mengikuti kronologi yang tepat. Peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap seluruh hasil penelitian untuk memastikan tidak ada kesalahan atau informasi yang kurang akurat. Jika ditemukan kekeliruan atau kekurangan, peneliti akan memperbaikinya dengan cara mengulang beberapa langkah penelitian yang diperlukan, agar hasilnya lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pola Pemaknaan Kata *Ba's*, *Dar* dan *Zilzāl* Pada Q.S Al-Baqarah:

214 Semantik Toshihiko Izutsu

1. Makna Dasar Kata *Ba's*, *Dar* dan *Zilzāl*

Toshihiko Izutsu di dalam semantiknya mengungkapkan, makna dasar kata adalah suatu makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa kapanpun dan dimana pun kata itu diletakkan.³¹ Maka diperlukan untuk melacak pengertian kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dari kamus dan juga kitab sehingga makna etimologisnya dapat diketahui makna dasar itu sendiri. Melihat dari kata aslinya, kata *بؤس* berasal dari Bahasa Arab (ب - و - س) yang artinya kesulitan, kesengsaraan dan keparahan dalam perang. Di dalam hadis, Ali pernah berkata:

كُنَّا إِذَا اشْتَدَّ الْبَأْسُ اتَّقَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “Ketika pertempuran semakin sengit, kami mencari perlindungan kepada Rasulullah.”

Maksudnya disini adalah rasa takut yang dirasakan dalam suatu kejadian tertentu, dan ini hanya bisa dikaitkan dengan kesusahan.³² *Al-ba'sāu* (الْبِئْسَاءُ) adalah isim dari kata *al-bu'su* (الْبُؤْسُ)

³¹ Toshihiko Izutsu, “Relasi Tuhan dan Manusia” penerjemah Agus Fahri Husain (dkk), (yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 12.

³² Ibnu Mandur, Lisanu al-Arab Juz 6, (Bairut: Darun Shadir, 1414), 20.

dalam arti kesusahan (الشَّدَّةُ) yaitu kemiskinan dan kesusahan. Maka dari itu, jika disatukan dalam satu kalimat. Contoh:

يُعَالُ فُلَانٌ فِي بُؤْسٍ وَشِدَّةٍ

Artinya: “dikatakan bahwa seseorang dalam kesengsaraan dan kesusahan”. Memiliki maksud dan makna yang sama.³³

Ibnu Al-Arabi berkata: البأسُ والبئسُ adalah contoh dari siksaan yang berat. Dan Ibnu Saidah mengategorikan البأسُ adalah الحَرْبُ peperangan, kemudian beliau menambahkan dalam perkataannya “Tidak ada kesengsaraan bagi kalian, dan tidak ada kesengsaraan, yang berarti tidak ada ketakutan”. Hal ini menunjukkan bahwa kesengsaraan adalah rasa takut yang dihadapkan saat mengalami kesusahan.³⁴

Kata ضَرٌّ berasal dari bahasa Arab (ض - ر - ر) memiliki dua arti bahaya dan kerugian, kebalikan dari manfaat. الضَّرُّ adalah kata isim, dalam sebuah Riwayat dikatakan “Allah Ta'ala: Dialah yang memberi manfaat dan mudharat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari ciptaan-Nya, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu, baik dan buruk, bermanfaat dan berbahaya: baik, buruk, menguntungkan dan merugikan”. Kemudharatan adalah lawan dari manfaat, dan kemudharatan, secara umum, adalah kerusuhan dan kondisi yang buruk. Allah berfirman:

³³ Fahrudin Ar-Razi, Mafatihul Ghaib juz 6, (Beirut: Darun Ihyai Turosi Al-Arabi Cetakan Ketiga, 1420), 279.

³⁴ Mandur, 20.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ

Artinya: “Apabila manusia ditimpa kesusahan, Dia memanggil kami ke sisi-Nya”.

Dia berfirman:

كَأَنَّمَا يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ

Artinya: “Seakan-akan dia tidak menyeru kami hingga dia berada dalam kesusahan”.

Jadi dalam pemaknaan kata *ḍar* apapun yang buruk dalam kondisi, kemiskinan atau kesusahan fisik adalah *ḍar*, Adapun yang berlawanan dengan kata *naʿ* (kebaikan) adalah *ḍar* (bahaya atau penderitaan).³⁵

Kata *زُلْزَالٌ* berasal dari Bahasa Arab (ز - ل - ز - ل - ا - ل) yang artinya goncangan, rasa takut dan peringatan. Dalam firman Allah:

وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ

Artinya: “Dan mereka digoncangkan hingga Rasul berkata.....”

Maksudnya yaitu mereka ditakut-takuti dan diberi peringatan. kata *(الزَّلْزَلِ)* berarti kesulitan dan musibah. Dan Sebagian dari ulama berkata: jika dikatakan bahwa manusia digoncangkan, itu artinya mereka dipalingkan dari kejujuran dan rasa takut dan kehati-hatian diletakkan dalam hati mereka. Kata *(زَّلْزَلَةٌ)* *zalzala* dalam Bahasa aslinya: Gerakan yang besar dan gangguan yang hebat. oleh karena

³⁵ Mandur, 482

itu, zilzal yang dimaksud adalah merupakan kiasan untuk kekhawatiran dan peringatan, yakni menjadikan urusan mereka goyah dan tidak stabil.³⁶

Setelah melihat dan menganalisis makna *Ba's*, *Ḍar* dan *Zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna dasar atau fundamental yang dipertahankan dari kata *Ba's* adalah kesulitan atau kesusahan, kata *Ḍar* adalah bahaya dan penderitaan, sedangkan kata *Zilzāl* adalah guncangan dan rasa takut.

2. Makna Relasional Kata *Ba's*, *Ḍar* dan *Zilzāl*

Setelah menentukan makna dasar kata *Ba's*, *Ḍar* dan *Zilzāl*, selanjutnya adalah makna relasional. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya makna relasional adalah makna yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.³⁷ Sebagai langkah mendapatkan makna relasional, perlu melakukan dua macam analisis, yaitu sintagmatik dan paradigmatik.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis ini, berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Kajian ini sangat penting karena sebuah kata pasti memiliki keterkaitan dengan kata sebelum dan sesudahnya dalam suatu kalimat. Dalam

³⁶ Mandur, 308.

³⁷ Izutsu, 12.

konteks ini, makna kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 dilihat dari hubungannya dengan kata sesudah ataupun sebelumnya, berikut perinciannya.

Kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 berbunyi *al-ba'sāu wa al-ḍarrāu wa zulzilu*, Ketika disanding dengan kata *kholau min qablikum*, bermakna kesulitan, penderitaan dan rasa takut. Ayat ini menjelaskan tentang tiga ujian dan cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya untuk mengetahui seberapa besar iman dan akidahnya yang ia pegang. Hat tersebut difirmankan pada QS. Al-Baqarah: 214, berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ
الْبُاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ
إِلاَّ أَنْ نَصُرَ اللَّهُ فَرِيقٌ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”³⁸.

Kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* pada ayat di atas merupakan kata *isim* (الْبُاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ) dan *fi'il* (زُلْزِلُوا) yang dimana ketiganya

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra 1989), 33.

memiliki arti kesulitan, penderitaan dan guncangan rasa takut. Pada dasarnya ketiga kata *ba's* bermakna kesulitan, *dar* bermakna bahaya dan *zilzāl* bermakna guncangan dan rasa takut, jika kata tersebut dihubungkan dengan ayat di atas maka yang diinginkan ayat ini adalah relasional kata *kholau min qablikum* terlihat apa yang ditimpa oleh orang terdahulu, sehingga konsep ketiga kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dimaksudkan sebagai cobaan atau ujian berupa kesulitan, penderitaan dan rasa takut gelisah hatinya sebagaimana yang telah dialami orang-orang terdahulu.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang mengkomparasikan kata tertentu dengan kata lain yang mirip (sinonim) atau bersebaliknya (antonim). Salah satu tujuannya adalah untuk menentukan posisi kata tersebut di antara kata lain dan kaitannya dengan semantik.³⁹

1. Sinonim kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl*

Kata *ba's* (البأساء) dan *dar* (الضرراء) di antara sinonimnya adalah العُسْر, الشدَّة, المُشَقَّة. Namun yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan semakna dengan kata *ba's* dan *dar*, yaitu: العُسْر. Kata *usra* memiliki arti kesulitan dan kesukaran, dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali, yaitu pada QS. Al-Baqarah: 185, QS. Al-Baqarah: 280, QS. Al-Kahfi:

³⁹ Izutsu, 15.

73, QS. Asy-Syarah: 5-6.⁴⁰ Dari semua ayat yang disebutkan penulis akan mencantumkan satu ayat saja yang menunjukkan arti kesulitan, yaitu pada QS. Asy-Syarah: 5-6:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Artinya: “(5) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (6) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.⁴¹

Ayat di atas menjelaskan salah satu sunnah dari Allah yang bersifat umum dan konsisten, yaitu ‘setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.’ Hal ini membuktikan salah satu contoh dari kepribadian nabi Muhammad SAW. Kelapangan hati beliau dari apa yang telah dilaluinya beserta kaum muslimin. Pada ayat kelima diulangi sekali lagi pada ayat ke enam. Pengulangan tersebut oleh Sebagian ulama dipahami sebagai penekanan, karena Ketika itu nabi Muhammad SAW. Sangat membutuhkannya dalam rangka mengokohkan jiwa beliau menghadapi tantangan masyarakat mekkah. Ada juga ulama yang tidak memahami dalam arti penekanan. Mereka menyebutkan dalam satu kaidah ‘apabila terulang satu kata dalam bentuk *definit* maka kata pertama dan kedua mempunyai makna atau kandungan

⁴⁰ “QuranBest,” Quranbesr Team, diakses pada Desember 3, 2024, <https://qbest.id/app674e3f203e1b0>.

⁴¹ Depag RI, 596.

yang sama, berbeda halnya kata tersebut berbentuk *indefinit*.⁴² Pada ayat kelima dan keenam kata *al-'usr* berbentuk *definit* karena memakai *alif* dan *lam*. Hal ini berarti bahwa kesulitan yang dimaksud ayat kelima sama halnya dengan ayat keenam. Berbeda dengan kata *yusran* (kemudahan). Kata tersebut tidak ada kata *definit* sehingga kemudahan yang disebutkan pada ayat kelima berbeda dengan kemudahan yang disebutkan pada ayat keenam, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “setiap satu kesulitan akan disusul atau dibarengi dengan dua kemudahan”.⁴²

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik yang menghina kaum muslimin karena kemiskinan. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Hasan, ia mengatakan: takkala turun ayat ini, ‘sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.’ Rasulullah bersabda “bergembiralah kalian semua, telah datang kemudahan kepada kalian, dan kesusahan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.”⁴³

Kata *zilzāl* di antara sinonimnya adalah حركة شديدة, *شَكَ*, *بَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ*, *الْأَهْوَالُ*, *الشَّدَائِدُ*. Namun yang selaras dengan kata *zilzāl* di dalam Al-Qur’an, yaitu *شَكَ* dan *بَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ*. Kata *balaghatil-qulûbul-ḥanâjira* memiliki arti hatimu

⁴² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 363.

⁴³ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasin Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 602.

menyesak sampai ke tenggorokan. Yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Ahzab: 10.

إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ۗ

Artinya: “Ketika mereka datang kepadamu dari arah atas dan bawahmu, ketika penglihatan(-mu) terpana, hatimu menyesak sampai ke tenggorokan, dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah”.⁴⁴

Ayat di atas mengajak orang-orang beriman untuk mengingat satu peristiwa sangat besar yang kaum muslimin alami yakni peristiwa perang Al-Ahzab. Kata *al-hanâjir* adalah bentuk jamak dari kata *al-hanjarah* yaitu pangkal kerongkongan. Penggunaan bentuk jamak itu mengesankan bahwa semua atau paling tidak pada umumnya tantara kaum muslimin dalam keadaan panik.⁴⁵

Kata *syak* memiliki arti kebimbangan. Dalam Al-Qur'an disebutkan hanya sekali, yaitu pada QS. Hud: 110.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتَلَفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ
بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu ia (kitab itu) diperselisihkan. Seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu (bahwa orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an akan ditunda penyiksaannya), niscaya telah dilaksanakan

⁴⁴ Depag RI, 419.

⁴⁵ Shihab, 231.

hukuman di antara mereka. Sesungguhnya mereka benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya”⁴⁶.

Ayat ini menjelaskan tentang kaum musyrikin enggan percaya kepada nabi Muhammad SAW. Serta menolak kebenaran tuntunan beliau, yakni Al-Qur’an. Maka Rasulullah dihibur dengan mengingatkan tentang kisah kaum nabi Musa. Kami tegaskan kepadamu ‘dan sesungguhnya kami telah menganugrahkan kitab taurat kepada Musa, lalu diperselisihkan tentangnya.’ Yakni diperselisihkan tentang kitab oleh kaumnya sehingga ada yang mempercayai dan juga ada yang menolaknya. Yang menolaknya bermacam-macam golongan dan saling memperlmasalahkan dengan mengikuti hawa nafsu mereka. Maka mereka yang mewarisi kitab taurat itu atau orang-orang kafir mekkah berada dalam keraguan terhadapnya, yakni terhadap kitab Taurat dan Al-Qur’an lagi kebimbangan yang menggelisahkan.⁴⁷

2. Antonim kata *ba’s*, *dar* dan *zilzāl*

Kata *ba’s* memiliki antonim berupa *نقيض نعم* (نعم) yang bermakna kemudahan atau kebaikan. Dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak Sembilan kali, yaitu pada QS. Ali Imran: 136, QS. Ali Imran: 173, QS. Ar-Ra’d: 24, QS. An-Nahl: 30, QS. Al-Kahf: 31, Al-‘Ankabut: 58, QS. Saffat: 75, QS. Sad:

⁴⁶ Depag RI, 234.

⁴⁷ Shihab, 355-356.

30, QS. Az-Zariyah: 48 dan QS. Al-Mursalat: 23.⁴⁸ Namun penulis hanya akan menyebutkan satu ayat saja, yaitu QS. Ali Imran: 136.

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا ۗ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh benar-benar akan Kami tempatkan mereka pada tempat tinggal yang mulia di dalam surga. Mengalir di bawahnya sungai-sungai (dan) mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (saleh)”.⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang kenikmatan yang didapatkan setelah keimanan. Allah berfirman: orang-orang beriman tetapi belum mantap imannya dan amal salehnya, mereka akan memperoleh ganjaran yang tidak sempurna, dan orang-orang yang beriman yang percaya kepada Allah dan Rasulnya lalu membuktikan kemantapan imannya dengan mengerjakan semua amal-amal yang shaleh secara tulus dan ikhlas sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang sangat indah dan nyaman di surga. Itulah sebaik-baik ganjaran yang dianugerahkan Allah kepada orang shaleh yang telah bersabar melaksanakan tuntunan agama dan tabah dari segala macam fitnah, bencana dan ujian. Mereka

⁴⁸ Quranbesr Team, “QuranBest.”

⁴⁹ Depag RI, 67.

selalu bertawakkal, yakni berserah diri kepada Allah dalam segala urusan setelah berupaya sekuat kemampuan mereka.⁵⁰

Kata *dar* memiliki antonim berupa *سراء* (نقيض السراء) yang bermakna kemudahan atau keringanan.⁵¹ Dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, yaitu pada QS. Al-Baqarah: 182, QS. At-Talaq: 4, QS. Al-A'la: 8, QS. Al-Lail: 7 dan QS. Asy-Syarah: 5-6.⁵² Dari beberapa ayat yang telah disebutkan penulis akan mencantumkan QS. Al-A'la: 8.

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

Artinya: “Kami akan melapangkan bagimu jalan kemudahan (dalam segala urusan)”.⁵³

Ayat ini mengandung makna kemudahan yaitu Allah akan memberikan taufik sehingga selalu mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan setiap pekerjaan. Kata *yusr* yang bermakna mudah, ringan, berat kadarnya atau banyak jumlahnya. Yang mana kata tersebut menggambarkan segala sesuatu yang bersifat positif dan menyenangkan. Ayat di atas menyatakan: kemudahan yang engkau peroleh wahai nabi Muhammad adalah kemudahan yang menyangkut segala sesuatu, karena kami pasti akan mempermudah dirimu

⁵⁰ Shihab, 529.

⁵¹ Mandur, 484.

⁵² Quranbesr Team, “QuranBest.”

⁵³ Depag RI, 591.

menghadapi apa saja sehingga berat apapun kesulitan suatu masalah, kemudahan akan selalu menemanimu.⁵⁴

Kata *zilzal* memiliki antonim berupa ثَابِتٌ yang bermakna tetap atau teguh. Dalam Al-Qur'an disebutkan enam kali, yaitu pada QS. Al-Baqarah: 265, QS. Al-Anfal: 11-12, QS. Al-Anfal: 45, QS. Hud: 120, QS. Ibrahim: 27, QS. Al-Isra': 74 dan QS. Al-Furqan: 32.⁵⁵ Dari beberapa ayat di atas penulis akan mencantumkan satu ayat, yaitu QS. Al-Furqan: 32.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: “Orang-orang yang kufur berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar)”⁵⁶

Ayat ini menjelaskan atas keberatan-keberatan dan dalih-dalih kaum musyrikin yang mengarah pada Al-Qur'an. Ayat diatas menjabarkan bahwa: dan berkata juga orang-orang kafir “mengapa tidak diturunkan kepadanya Al-Qur'an sekali turun saja?”; maka disampaikan melalui malaikat Jibril “kami menurunkannya berangsur-angsur, sedikit demi sedikit

⁵⁴ Shihab, 212.

⁵⁵ Quranbesr Team, “QuranBest.”

⁵⁶ Depag RI, 362.

supaya malaikat itu datang berkali-kali membawanya kepadamu dan demikian kami perkuat dengannya yakni hatimu dan kami melalutin malaikat Jibril membacakannya secara tartil yakni teratur dan benar sehingga lebih mudah bagimu memahami, menghayati maknanya dan menghafalnya.⁵⁷

3. Aspek Singkronik dan Diakronik Kata *Ba's*, *Dar* dan *Zilzāl*

Masalah utama dalam semantik adalah bagaimana makna setiap kata dapat berubah seiring waktu dan konteks penggunaannya. Untuk menangani persoalan tersebut, Izutsu menekankan pada makna dasar dengan cara mengambil kata dalam Al-Qur'an yang dapat ditemukan pada kata yang digunakan pada *pra Qur'anik*. istilah sinkronik dan diakronik dapat dipahami sebagai cara untuk menganalisis kosa kata berdasarkan waktu dan sejarahnya. Sinkronik berfokus pada penggunaan kosa kata dalam waktu tertentu, sedangkan diakronik melihat perkembangan kosa kata dari waktu ke waktu.⁵⁸ Kosakata bukan hanya sekedar kata, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, budaya dan perasangka masyarakat yang menggunakannya. Toshihiko Izutsu menyederhanakan konsep sinkronik dan diakronik dengan membagi dalam tiga periode, yaitu *pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*.

⁵⁷ Shihab, 468.

⁵⁸ Izutsu, 32.

a. Periode *pra Qur'anik*

Pada tahap ini, peneliti akan melacak makna suatu kata dengan melihat kosakata yang digunakan pada masa pra islam sebelum turunnya Al-Qur'an atau masa Jahiliyah. Karena secara linguistik, Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab yang menjadi keharusan untuk memahami bagaimana kosakata ini digunakan dan dipahami oleh masyarakat pra islam. Hal ini mengantarkan kita dalam memahami makna suatu kata dalam Al-Qur'an yang memiliki latar belakang pra Qur'anik atau pra islam).

Adapun kata *ba'sun* (بأس) menurut Imam Al-Azhari, berasal dari bahasa Himyar (beliau menemukannya di dalam Kitab Syamir), sebagai contohnya, Jika seorang laki-laki berkata kepada musuhnya, “Tidak perlu takut atau cemas (لا بأس عليك), sesungguhnya dia telah memberikan keamanan kepadamu”.⁵⁹

Kata *ضَرَّ* *darrun* dan *durrun* adalah dua *isim*, sama seperti *syahdu* dan *syuhdu*, dibaca *ad-darru* jika bersanding bersamaan dengan *naf'u*, dan jika terpisah maka dibaca *ad-durru*, selama belum menjadi *Masdar*. Masing-masing dari kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, *ضَرَرْتُ* *ضَرَأْتُ* 'aku dirugikan' inilah yang dipakai oleh orang Arab. Maka beberapa kata seperti *ضَرَّهٗ*, *يَضُرُّهٗ*, *ضَرَّأَهُ*, *وَأَضَرَّ بِهِ*, *وَضَارَهُ*

⁵⁹ Mandur, 20.

مُضَارَّةٌ, وَضِرَارًا. Kata isimnya adalah الضَّرَر. Seperti yang diriwayatkan Nabi SAW. Berkata:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ فِي الْإِسْلَامِ

Artinya: “tidak ada bahaya dan kerusakan dalam Islam”.⁶⁰

Kata *zilzāl* menurut Abu Zubair, *zilzāl* bermakna terguncang seperti ‘تَزَلَّزَتْ نَفْسُهُ’ bermakna jiwanya terguncang. Selanjutnya kata Abu Zubair: mereka berkata “kami meninggalkannya dalam keadaan jiwanya terguncang, Dan mereka telah menolongku, atau aku tidak ditolong”. Dalam bahasa Arab jika terdapat dua kata dalam satu kalimat orang Arab sering menghilangkan salah satu kata kerja untuk pendampingnya jika keduanya bersesuaian. Seperti contoh,

ضَرَبْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا أَيَّ وَضَرَبْتُ عَمْرًا

Artinya: “aku memukul Zaid dan Umar, yang berarti aku memukul Umar”.

dan yang kedua dihilangkan karena yang pertama tersirat dari kata dan makna yang pertama.

b. Periode *Qur'anik*

Periode Qur'anik merupakan masa selama Al-Qur'an diturunkan secara beransur-ansur. Al-Qur'an turun kepada nabi Muhammad SAW selama rentan waktu sekitar 23 tahun. Maka

⁶⁰ Mandur, 482.

dalam penelusuran periode Qur'anik terdapat dua masa, pertama sebelum nabi hijrah, yakni selama nabi berdakwah di Makkah, dan kedua setelah nabi hijrah, yakni Ketika nabi Muhammad saw menetap di Madinah. Dalam hal ini, kedua kota tersebut telah disepakati para ulama ilmu Al-Qur'an dan tafsir menjadi pengkategorian ayat Al-Qur'an, yaitu *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Kosakata Al-Qur'an meski memiliki banyak persamaan dalam bentuk maknanya dengan konsep pra Qur'anik, baik yang berkaitan dengan makna dasar dan juga makna relasional, namun pasti ada perbedaan dari segi sifat dan strukturnya.⁶¹ terutama yang berkaitan dengan makna kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* tanpa menghilangkan makna dasar yang sudah ada.

Pada periode ini kata *ba's* mengandung dua makna, pertama bermakna kesempitan (kesengsaraan) dikarenakan siksaan yang amat berat yang digambarkan dalam firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَا مِنْهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ

يَتَضَرَّعُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar

⁶¹ Izutsu, 36.

tunduk merendahkan diri (kepada Allah).” (QS. Al-An’am: 42).⁶²

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah:177).⁶³

Kedua bermakna suatu yang tidak disukai. Kata البؤس lebih banyak digunakan dalam kefakiran dan peperangan, sementara kata البأس dan kata البأساء lebih banyak digunakan dalam kesengsaraan. Dalam firman Allah:

لَا يُفَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَىٰ مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ
تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di

⁶² Depag RI, 132.

⁶³ Depag RI, 27.

balik tembok. Permusuhan antar sesama mereka sangat hebat. Kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak berakal.” (QS. Al-Hasyr: 14).⁶⁴

Selanjutnya kata *dar* bermakna penderitaan atau bahaya dalam diri, baik dalam jiwanya karena ilmu, keutamaan dan kesucian, atau dalam raganya seperti tidak sempurnanya anggota tubuh, atau kurang baiknya kondisi diri seperti kurang harta dan kedudukan. Seperti yang digambarkan dalam firman Allah:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ ۖ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ ۖ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ۚ

Artinya: “Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).” (QS. Al-Anbiya’: 84).⁶⁵

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنِّهِ ۖ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا ۖ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ
ضُرَّهُ ۖ مَرَّ كَانَ ۖ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۖ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya: “Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah,

⁶⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an jilid 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan cetakan 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 272.

⁶⁵ Depag RI, 329.

dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Yunus: 12).⁶⁶

Terakhir kata *zilzāl* bermakna guncangan maksud dari sebuah guncangan disini adalah perasaan takut. seperti yang disebutkan dalam firman Allah:

وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ

Artinya: “Dan mereka digoncangkan hingga Rasul berkata.”

Yakni, mereka ditakut-takuti dan diberi peringatan.

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

Artinya: “disitulah orang-orang mukmin diuji dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat.” (QS. Al-Ahzab: 11).⁶⁷

c. Periode *Pasca Qur'anik*

Pada tahap pasca Qur'anik, setelah Al-Qur'an membentuk konsep secara utuh. Al-Qur'an mulai ditelaah secara lebih mendalam oleh para mufassir. peneliti akan membagi menjadi tiga periode yaitu periode klasik, pertengahan dan kontemporer. Makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* disini tidak akan jauh dengan masa Qur'anik karena pada masa ini para mufassir menafsirkan lebih dalam bagaimana makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 sesuai konteksnya. Berikut lebih jelasnya:

⁶⁶ Al-Ashfahani, 525.

⁶⁷ Al-Ashfahani, 147.

1. Klasik

Pada periode ini terdapat pada penafsiran dari At-Tabari dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dalam QS. Al-Baqarah: 214, yang berbunyi: 'مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَرَزُلْوا' adalah ujian dengan malapetaka, berupa kebutuhan yang mendesak dan kesengsaraan, dan kamu digoncang seperti guncangan mereka, yakni: dihinggapi rasa takut dan ngeri yang amat dasyat.

Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'amr memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: '*wa lammâ ya'tikum matsalulladzîna khalau ming qablikum, massat-humul-ba'sâ'u wadl-dlarrâ'u wa zulzilû*' ia berkata: diturunkan pada waktu perang Ahzab,

Ketika Rasulullah dan sahabat beliau mendapat ujian dan dikepung, keadaan mereka sebagaimana yang Allah firmankan: "dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan." (QS. Al-Ahzab: 10).⁶⁸ Sehingga makna dari kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 214 adalah perasaan ketakutan yang sangat berkepanjangan secara bertubi-tubi.

⁶⁸ Imam Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir (Jakarta: Puataka Azzam), 556.

2. Pertengahan

Pada masa ini pada kitab tafsir Ibnu Katsir yang memberi penjelasan tentang makna *ba's*, *dar* dan *zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 di dalam tafsirnya Allah menceritakan peristiwa perang Ahzab yang mana orang-orang islam terperangkap di antara semangat yang menggebu dan kesulitan. Rasulullah SAW menjelaskan kepada mereka bahwa sedang diuji dengan guncangan yang dasyat. Oleh karena itu Allah berfirman “apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga,” sebelum kamu dicoba dengan ujian sebagaimana yang telah diberikan kepada orang-orang sebelum kamu. Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, berupa penyakit dan kematian.

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan sejumlah tabi'in mengatakan “yang dimaksud al-ba'sa' ialah kemiskinan, sedangkan adh-dharra' artinya rasa sakit. “serta diguncangkan” yakni digentarkan oleh musuh-musuh dan diuji dengan ujian yang sangat berat”. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits sahih dari Khabab bin al-Arit, dia berkata, “wahai Rasulullah mengapa engkau tidak memintakan tolong untuk kami, mengapa engkau tidak berdoa untuk kami?” beliau bersabda, “sesungguhnya orang-orang sebelum kamu ada yang digergaji dan terbelah kepalanya

hingga diantara kedua kakinya, tapi hal itu tidak memalingkan dari agamanya.” Kemudian beliau melanjutkan, “demi Allah, sesungguhnya Allah akan menuntaskan perkara ini sehingga seorang penunggang yang berjalan dari Shan’a ke Hadheamaut tidak merasa takut kecuali kepada Allah, dan serigala hanya mengkhawatirkan mangsanya. Namun kalian adalah kaum yang tergesa-gesa”.⁶⁹

3. Kontemporer

Pada periode ini mufassir kontemporer yang dicantumkan oleh penulis ialah Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) menyebutkan bahwa *ba's*, *dar* dan *zilzāl* bermakna kesusahan, bahaya atau kecelakaan dan digoncangkan mereka. Kesusahan karena kekurangan harta benda dan kemelaratan, kecelakaan karena penyakit atau luka-luka, kegoncangan karena dikejar-kejar, dihinakan dan dibunuh. Seperti orang-orang terdahulu yaitu Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah dan orang-orang yang berjuang mengikuti jejak beliau di dalam menegakkan kebenaran dan pelajaran Tuhan di dunia ini, sejak dari zaman Adam as, sampai Nuh as, Ibrahim as, Luth as, Musa as dan Isa as dan lain-lain. Telah menimpa kepada mereka kesusahan, kecelakaan dan digoncang mereka. Nabi-nabi bani Israil sampai dikatakan 70

⁶⁹ Muhammd Nasib Ar-Rifa’I, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin; cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani, 1999), 346.

orang yang mati dibunuh oleh kaum mereka sendiri. Hampir semua Rasul diusir dari negeri mereka. Ibrahim as sampai dibuahkan pembakaran dan dimasukkan ke dalamnya. Nuh as sampai disuruh membuat perahu untuk menyelamatkan orang-orang beriman, Zakaria as yang sudah tua sampai digergaji orang kepala beliau.⁷⁰

Berdasarkan penafsiran dari Ibnu Abbas, nampaklah bahwasanya ujian dan cobaan hidup yang berbagai warna itu tidak lain daripada pengemblengan jiwa dan latihan. Seperti halnya emas yang dibakar terus ditempa, tidak lain adalah upaya untuk membersihkannya daripada campuran logam lain sehingga menjadi emas murni. Cobaan atau ujian membuat seseorang menjadi *shafiy* (bersih).⁷¹

B. *Weltanschauung* Makna *Ba's*, *Ḍar* dan *Zilzāl* Pada Q.S Al-Baqarah:

214 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Bagian sebelumnya telah menunjukkan makna *ba's*, *Ḍar* dan *zilzāl* dari makna dasar sampai makna relasional, berikut langkah terakhir pada semantik ini adalah *weltanschauung*. Apa yang sudah ditelaah dari sedikit contoh kata *ba's*, *Ḍar* dan *zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214, tujuan dari langkah sesungguhnya bukanlah menjelaskan perbedaan itu sendiri akan tetapi untuk menunjukkan bagaimana analisis semantik dari sisi relasional terhadap makna kata membutuhkan penyelidikan yang

⁷⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Nasional, 1989), 499.

⁷¹ Hamka, 500.

teliti dan cermat terhadap situasi budaya umum zaman itu dan masyarakat (yang bahasanya diteliti) sebagai tambahan terhadap pengetahuan linguistik yang lebih khusus terhadap kata tersebut. Analisis semantik bukanlah analisis sederhana yang mengenai struktur bentuk maupun makna asli yang melekat pada bentuk kata itu saja. Analisis unsur-unsur dasar dan relasional terhadap istilah kunci harus dilakukan sedemikian rupa sehingga jika benar-benar berhasil melakukannya. Dan pada akhirnya, jika telah mencapai tahap akhir semua analisis akan membantu merekonstruksi pada tingkat analisis struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsep masyarakat yang sungguh-sungguh ada atau mungkin ada. Inilah apa yang disebut dengan *weltanschauung* semantik.⁷²

Setelah tahap semantik Toshihiko Izutsu dalam menemukan makna dasar dan makna relasional serta analisis sinkronik dan diakronik, maka langkah terakhir adalah analisis *weltanschauung* yang dikenal juga sebagai pandangan dunia pada suatu kata kunci. Kita dapat memaparkan analisis *weltanschauung* dari apa yang telah didapat secara utuh konsep kosakatanya.

Dari hasil yang didapat, kata *ba's*, *dar* dan *zilzāl* dalam QS. Al-Baqarah: 214 yang berbunyi:

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا

⁷² Izutsu, 16-17.

Artinya: “Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan.”

ialah suatu tahapan ujian dari Allah ta’ala yang mana, disaat Allah ingin mengangkat derajat hamba yang ia kehendaki ke posisi derajat yang lebih tinggai, maka Allah akan menguji hambanya melalui tiga tahapan ujian seperti halnya orang-orang terdahulu. *Pertama*, البأساء, yang disebut ujian kecil atau ringan. *Kedua*, الضراء, yang disebut sebagai ujian menengah atau sedang. Dan yang *ketiga*, زُلْزِلُوا yang disebut sebagai ujian besar.

Dilihat dari makna dasar kata *ba’sā* البأساء berarti kesusahan atau kesengsaraan, kata *dar’u* الضراء penderitaan dan *zulzilū* زُلْزِلُوا berartikan jiwa yang gelisah atau takut. Ketiga kata ini sama-sama memberikan gambaran pengalaman emosional yang dalam dan sering kali mengarah pada kondisi mental atau fisik yang penuh tekanan. Yang mana (البأساء) yang berartikan ‘kesusahan’, merujuk pada keadaan yang sulit, penuh tekanan dan hambatan yang berat dalam hidup seseorang. Dalam kesusahan, seseorang akan menjadi tertekan dan terbebani dalam situasi yang dihadapi. Sebagai contoh: Ketika seorang hamba memiliki keinginan untuk lebih semangat beribadah, seperti mulai melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid, ia bisa melakukannya dengan lancar selama dua atau tiga hari. Namun, pada hari berikutnya, Allah mengujinya untuk melihat seberapa teguh hatinya. Misalnya, Allah mendatangkan ujian berupa hujan gerimis. Ujian ini menguji hati hamba tersebut, apakah ia akan tetap teguh untuk pergi ke masjid dan

melaksanakan shalat berjamaah, atau apakah ia akan goyah dan memilih untuk shalat di rumah karena hujan gerimis tersebut.

Selanjutnya (الضَّرَاءُ) berartikan ‘penderitaan’, berbeda dari kesusahan, penderitaan lebih mengarah kepada perasaan sakit atau kesakitan yang mendalam, baik secara fisik, emosional atau psikologi. Tidak hanya itu, penderitaan bisa timbul akibat kehilangan, kegagalan atau trauma masa lalu yang tidak mudah sembuh. Sebagai contoh: seperti bullying, hinaan secara fisik atau dihadapkan kepada orang-orang yang tidak suka terhadap kita dalam artian iri. Atau bisa saja meskipun kita berbuat baik terkadang beberapa orang benci dan kesal dengan keadaan diri kita.

Terakhir (زُلْزُلًا) berartikan ‘jiwa yang gelisah atau rasa takut’, menggambarkan kondisi ketenangan batin yang terganggu, seseorang akan merasa cemas, ragu atau bahkan merasa kebingungan. Sehingga kondisi ini merasa terombang-ambing, seakan tidak menemukan kedamaian atau keseimbangan dalam hidup. Sebagai contoh: dalam kehidupan, Allah uji hambanya dengan berbagai macam keadaan dan cobaan, Allah mendatangkannya dari berbagai arah misalnya. Disini Allah uji seberapa kuat dan tabahnya seorang hamba dalam menjalani ujian hidup seberapa besar dia bisa untuk tabah dan bersabar dalam setiap hal yang pada akhirnya Allah melihat kesanggupan hambanya sehingga Allah mengangkat derajat hambanya ke tempat yang lebih baik “kesuksesan”.

Ketiga kata ini sering kali saling terkait, di mana kesusahan dan penderitaan yang dialami seseorang dapat menyebabkan jiwa yang gelisah. Sebaliknya, kegelisahan jiwa seseorang juga bisa memperburuk atau memperpanjang penderitaan yang dirasakan. Maka dari itu, dalam pembahasan ini peneliti ingin menjelaskan apa yang telah peneliti analisis pada QS. Al-Baqarah: 214. ketiga ujian ini adalah bukti bahwasannya, Allah memberikan ujian secara bertahap tidak secara langsung ketiganya dihadapkan kepada hambanya. Dikarenakan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. Al-Baqarah: 286. yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.⁷³

Dalam ayat ini, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini merupakan kelembutan dan kebaikan Allah kepada hambanya.⁷⁴ Dalam tafsir Al-Maraghi ayat ini memberikan penjelasan yang sangat penting, mengingatkan bahwa setiap ujian yang datang dari Allah adalah sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki oleh individu.⁷⁵ Penekanan pada kesuaian ujian dan cobaan dengan kemampuan dapat memberikan ketenangan batin, karena manusia

⁷³ Depag RI, 49.

⁷⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1999), 475.

⁷⁵ Muhammad Almi, Edi Hermanto, Mhd.Raihan Hidayatullah, Wida Putri Astuti, Siti Masitoh Harahap, “Pendekatan Al-Qur’an Dalam Mengatasi Trauma Anak Broken Home Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 286 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)”, Jurnal kajian Al-Qur’an dan Al-Hadis, Vol 4, No. 2 (desember 2024): 207-208, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>.

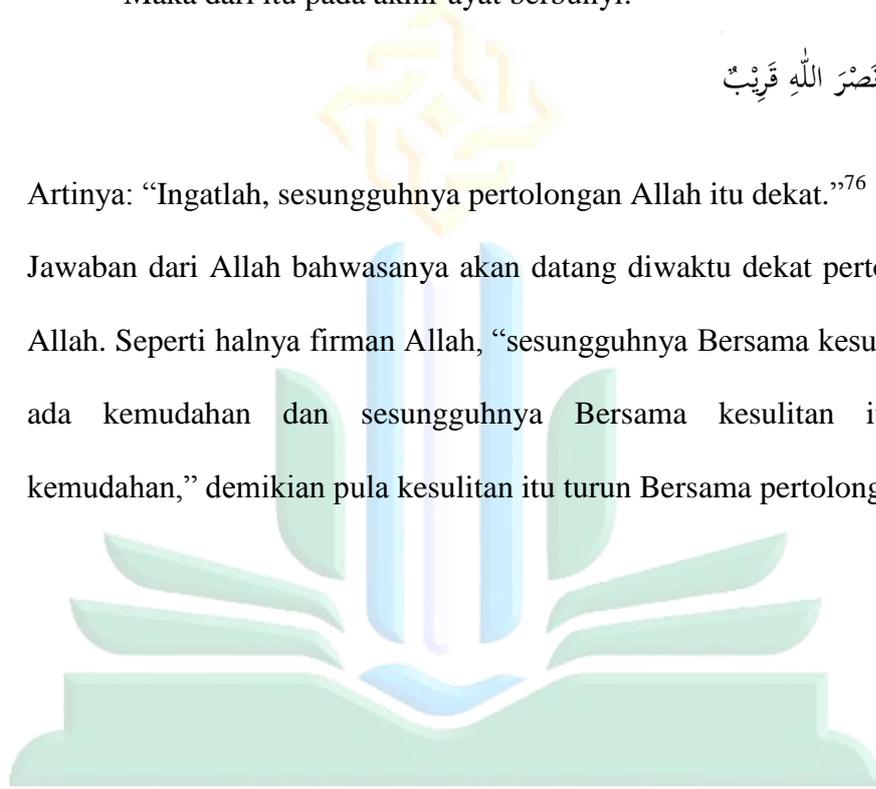
akan yakin bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan pelajaran yang berharga, serta yakin akan diberikan kekuatan untuk menghadapainya.

Maka dari itu pada akhir ayat berbunyi:

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”⁷⁶

Jawaban dari Allah bahwasanya akan datang diwaktu dekat pertolongan Allah. Seperti halnya firman Allah, “sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan dan sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan,” demikian pula kesulitan itu turun Bersama pertolongan.⁷⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁷⁶ Depag RI, 33.

⁷⁷ Ar-Rifa'i, 347.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai makna *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu menghasilkan temuan bahwa:

1. Makna dasar dari ketiga kata *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl* adalah kesusahan, penderitaan dan jiwa yang gelisah atau takut. Secara umum, kata *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 menunjukkan gambaran terhadap ummat muslim atas apa yang dialami oleh orang-orang terdahulu. Sedangkan makna relasional kata *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl* secara sintagmatik adalah cobaan dan ujian dari Allah yang dirasakan orang-orang terdahulu. Secara paradigmatik kata *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl* bersinonim dengan kata *syiddah*, *usra* dan *irtābat qulūbu*. Sedangkan kata *ni'mah*, *sarrā'* dan *tsabit* adalah antonim kata *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl*.

Selanjutnya, dari segi aspek sinkronik dan diakronik kata *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl* diambil berdasarkan waktu dan sejarahnya. Untuk menyederhanakan konsep sinkronik dan diakronik dilihat pada tiga periode, yaitu: *pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*.

Pada periode *pra Qur'anik* kata *Ba's* dipahami pada makna dasarnya yaitu rasa takut atau cemas. Menurut Imam Al-Azhari berasal dari Bahasa Himyar Labat. Kata *dar* dipahami pada makna dasarnya yaitu

bahaya atau rasa sakit. Kata *Zilzāl* dipahami dari makna dasarnya yaitu jiwanya terguncang. Periode *Qur'anik* kata *Ba's* memiliki makna dasarnya yaitu kesempitan dan kesengsaraan. Kata *ḍar* memiliki makna dasarnya yaitu penderitaan atau bahaya dalam diri. Kata *Zilzāl* memiliki makna dasarnya yaitu guncangan (perasaan takut). Periode *pasca Qur'anik* kata *Ba's*, *ḍar* dan *Zilzāl* memiliki makna yang seakan-akan jauh dari makna dasarnya, yang mana makna kata ini berkaitan erat dengan budaya yang berkembang pada masa dan terus mengikuti zaman.

2. Hasil keseluruhan analisis tersebut melahirkan makna kata, *weltanschauung* Al-Qur'an atau pandangan dunia Al-Qur'an terhadap kata *Ba's*, *ḍar* dan *Zilzāl* adalah suatu tahapan ujian dari Allah ta'ala yang mana, disaat Allah ingin mengangkat derajat hamba yang ia kehendaki ke posisi derajat yang lebih tinggi, maka Allah akan menguji hambanya melalui tiga tahapan ujian ini. *Pertama*, البأساء, yang disebut ujian kecil atau ringan. *Kedua*, الضراء, yang disebut sebagai ujian menengah atau sedang. Dan yang *ketiga*, زُلزُلوا, yang disebut sebagai ujian besar. Ketiga ujian tersebut menggambarkan ujian yang dialami umat terdahulu sebagai pelajaran bagi umat Islam untuk bersabar dalam menghadapi cobaan hidup dan selalu mengingat bahwasannya pertolongan Allah dekat “pasti akan datang”.

B. Saran

Penelitian ini merupakan upaya peneliti dalam rangka menggali makna kata *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 untuk menemukan konsep-konsep yang dapat bermanfaat bagi khalayak umum dan juga khazabah keilmuan secara teoritis maupun secara praktis dengan harapan dapat menjadi acuan dalam menjalani hidup. Namun, penulis menyadari bahwa pada penelitian ini pasti terdapat banyak kesalahan maupun kekurangan, baik dari sisi pengambilan data, analisis, pengambilan kesimpulan sampai dari penulisan dan pemahaman yang bisa jadi tidak sesuai dengan masa mendatang. Sehingga penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi khususnya terhadap makna *Ba's*, *dar* dan *Zilzāl* pada QS. Al-Baqarah: 214 yang menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Sekian dan terimakasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an jilid 1*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. cetakan 1. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Almi, Muhammad, Edi Hermanto, Mhd.Raihan Hidayatullah, Wida Putri Astuti, Siti Masitoh Harahap. "Pendekatan Al-Qur'an Dalam Mengatasi Trauma Anak Broken Home Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 286 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)". *Jurnal kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Vol 4, No. 2. desember 2024. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>.
- Ar-Razi, Fahrudin. *Mafatihul Ghaib juz 6*. Beirut: Darun Ihyai Turosi Al-Arabi Cetakan Ketiga, 1420.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Syihabuddin; cetakan 1. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasin Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ath-Thabari, Imam. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. Jakarta: Puataka Azzam.
- Azima, Fauzan. "*Tajdid Jurnal pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*". *Bima* Vol. 1 No. 1. April 2017.

Aziza, Nazlia. "Makna Lafaz *Ba'sa* Dalam Al-Qur'an." skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2023.

Biografi dan Metodologi Studi Al-qur'an A. Toshihiko Izutsu, Digilib UIN-SUKA, diakses Agustus 10, 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id>.

Cahaya, Widya. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

Chaer, Abdul dan Liliana muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra 1989.

Hamka, Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Nasional, 1989.

Izutsu, Toshihiko. "*Relasi Tuhan dan Manusia*". penerjemah Agus Fahri Husain dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Kridalaksana, Harimukti. *kamus linguistic*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Mandur, Ibnu. *Lisanu al-Arab Juz 6*. Bairut: Darun Shadir, 1414.

MHD. Sukro. "Nilai-Nilai Eskatologi Dalam Surah Al-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mufid, Abd. "Konsep Zalzalah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mafatih AlGhaib)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023.

- Qomariyah, Laili Nur. “*Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur’an*”. Yogyakarta, januari 15, 2023.
<http://www.researchgate.net/publication/367236949>.
- QuranBest, Quranbesr Team, diakses pada Desember 3, 2024,
<https://qbest.id/app674e3f203e1b0>.
- Rahma, Zihan Nur. “Makna Zalzalalah Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu.” skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Ririn Mucharomah, Ririn. “Term Darar Dalam Al-Qur’an Kandungan Ayat-Ayat Darar Serta Relevansinya Terhadap Pemberlakuan Pembahasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).” skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siti Fatimah, Siti. “Al-Qur’an dan Semantik Toshihiko Izutsu Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam”. *Journal* vol. 3, no. 2 2020.
- Takeshita, Masataka. *Studi-studi Islam di Jepang*. Terj. Nurul Agustina. dimuat dalam *Ulumul Qur’an*. No. 2, Vol., II, 1992.
- Yusron, Muhammad. dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Zaid, Nasr Hamid Abu *Tekstualitas Al-Qur’an*. terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LKIS, 2005.

Zamri, Ahmad Muhaimin bin Mohd. “Relevansi Sains Dengan Makna
Zalزالah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” Skripsi,
Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau, 2013.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Firdaus
NIM : 204104010020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 2025

Saya yang Menyatakan



Ahmad Firdaus
204104010020

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Firdaus
NIM : 204104010020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Alamat : Taman, Grujugan, Bondowoso
No. Telpon : 082335234681

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Al-Hidayah Pancoran
2. MI Miftahul Ulum Pancoran
3. MTS Darul Istiqomah Maesan
4. Muadalah TMI Darul Istiqomah
5. UIN KHAS Jember

B. RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota PMII UIN KHAS JEMBER